

**PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* DAN *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* TERHADAP *ECONOMIC PERFORMANCE* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**

**ARTIKEL ILMIAH**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi**



Oleh:

**KHURROTUL AINI**

**2017310019**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2021**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Khurrotul Aini  
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 14 Agustus 1998  
N.I.M : 20173100019  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Manajemen  
Judul : Pengaruh *Environmental Performance* Dan  
*Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal :

(Dr. Sasongko Budisusetyo,

M.Si., CA., CPA, CPMA)

NIDN: 0715086501

Co-Dosen Pembimbing,  
Tanggal :



(Yulian Belinda

Ambarwati, SE., MM)

NIDN : 0725078502

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi  
Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

NIDN : 0731087601

**PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN  
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE TERHADAP ECONOMIC  
PERFORMANCE PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**

**KHURROTUL AINI**  
STIE Perbanas Surabaya  
[Aini.iin14@gmail.com](mailto:Aini.iin14@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aimed to determine the effect of environmental performance, environmental disclosure on economic performance. Sample were selected using purposive sampling method from 10 mining sector company listed in Indonesia Stock Exchange during year period 2014 – 2018. This research used multiple linier regression analysis. The result of this research showed that environmental disclosure have a positive effect on economic performance and environmental performance has a negative effect on economic performance.*

*Keywords: Economic performance, environmental performance, environmental disclosure*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia industri di Indonesia semakin melaju pesat dan menjadi tumpuan harapan untuk mensejahterakan masyarakat. Kehadiran perusahaan di tengah-tengah masyarakat dianggap akan memberikan banyak keuntungan, yang mana jika berfilosofi pada teori akuntansi tradisional, perusahaan harus memaksimalkan keuntungannya agar dapat memberikan sumbangsih yang maksimal kepada masyarakat. Bagi masyarakat, manfaat yang diharapkan tidak hanya sekedar dalam hal penyerapan tenaga kerja yang mana dapat meningkatkan pendapatan mereka. Namun, kehadiran perusahaan industri pertambangan selayaknya dan seharusnya memperhatikan lingkungan sekitar industri yang mana berdampak besar terhadap masyarakat.

Perusahaan pertambangan perlu mendapat perhatian dan pengendalian terhadap bahaya pencemaran lingkungan serta perubahan keseimbangan ekosistem untuk. Luasnya ruang lingkup pembangunan pertambangan, tingginya tingkat eksplorasi dan aktivitas pengolahan hasil tambang mengakibatkan gangguan pada

lingkungan. Maka dari itu, pengendalian terhadap perusahaan pertambangan harus disiplin. Karena dalam prakteknya, perusahaan industri pertambangan mengalami penyimpangan etika dalam hal pemberdayaan lingkungan. Penyimpangan tersebut diakibatkan karena terbengkalainya pengelolaan lingkungan oleh manajemen, minimnya pencapaian enviromental performance serta sedikitnya rasa kepedulian entitas terhadap perlindungan lingkungan.

Salah satu kasus pertambangan di Indonesia yang belum seutuhnya menerapkan pengelolaan lingkungan yang baik yakni PT Timah di Bangka Belitung. Berdasarkan dokumen IKPLHD (Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2019, Aktivitas tambang batu bara milik PT Timah telah banyak meninggalkan bekas lubang galian dan menimbulkan kerusakan hutan cukup besar yang terjadi pada 2017, seluas 41.769,55 hektar, yang salah satunya disebabkan penambangan. Reklamasi pascatambang yang dilakukan PT. Timah di Bangka Belitung selama juga ini gagal mencapai target. Tahun 2010, dari lahan seluas 1.597,82 hektar, yang direklamasi hanya 201,04 hektar atau hanya 12,8 persen dari yang seharusnya direklamasi.

Masyarakat milenial kini beranggapan bahwa konservasi lingkungan alam menjadi pertanggung jawaban bersama dan berjalan beriringan dengan pembangunan ekonomi dan sosial. Sehingga, hal tersebut digunakan sebagai alat perencanaan bagi stakeholders untuk meraup keuntungan sesuai dengan tujuan perusahaan, serta mendapat citra positif bagi masyarakat. Melalui perencanaan tersebut maka dapat memperkirakan kinerja ekonomi perusahaan untuk informasi masukan dalam pengambilan keputusan oleh pimpinan. Penilaian tentang gambaran suatu perusahaan yang diulas dengan alat analisis keuangan sehingga dapat mengetahui keadaan ekonomi suatu entitas dimana merefleksikan kinerja ekonomi dalam kurun waktu tertentu disebut kinerja ekonomi.

Kinerja ekonomi (*economic performance*) perusahaan merupakan kemampuan perusahaan yang secara fluktuatif (berubah-ubah dari periode ke periode) dalam satu himpunan industri yang sama (bergerak dalam usaha yang sama) dengan ditandai banyaknya return tahunan di perusahaan tersebut (Luciana, 2007). *Economic performance* secara teknis diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan secara periodik. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat melalui kinerja ekonomi yang baik apalagi jika diberikan gambaran informasi yang jelas dan sesuai. *Economic performance* dari perusahaan melambangkan sinyal positif bagi para pemilik modal atau investor untuk menginvestasikan saham ke dalam perusahaan.

Dalam penelitian (Tristianasari, 2014) berpendapat bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kebutuhannya sendiri namun harus mempersembahkan manfaat bagi para stakeholder (pemegang saham) kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat analis dan pihak lain. (Apip et al, 2020) menerangkan bahwa entitas yang melakukan *economic performance* yang lebih baik akan memperoleh respon yang baik pula dari stakeholder sehingga dapat mewujudkan peningkatan laba dalam

jangka waktu yang panjang. Semakin baik perusahaan melakukannya kinerja lingkungan, maka akan semakin baik pula pertumbuhan keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Melalui perkara-perkara mengenai kerusakan lingkungan yang terjadi dapat digambarkan bahwa entitas harus lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi terkait sosial, ekonomi dan lingkungan. Khususnya dalam melaporkan informasi tentang lingkungan. Pemberitahuan mengenai konservasi lingkungan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan. Perusahaan yang membagikan lebih banyak informasi mengenai lingkungan akan memberikan citra positif di mata masyarakat (Putra & Utami, 2018). Melalui pengungkapan lingkungan, masyarakat bisa mengamati kegiatan yang dilaksanakan oleh entitas, melalui hal itu perusahaan memperoleh perhatian, kepercayaan dan dukungan dari masyarakat sehingga entitas dapat terus eksis (Wijaya & Nuryatno, 2019)

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta penerapannya di dalam industri dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun menjadi bukti bahwa pemerintah peduli terhadap pengelolaan lingkungan. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) bahkan telah membentuk program yang di sebut PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) sebagai bentuk pembenahan lingkungan hidup untuk semua perusahaan di Indonesia. Tujuannya ialah untuk menilai environmental performance perusahaan dan mempercepat laju kepedulian perusahaan agar semakin baik kepada lingkungan. Timbal balik dari program PROPER ini terus mendapatkan hasil positif sebagai penilaian kinerja lingkungan perusahaan dari tahun ke tahun.

Pada beberapa penelitian terdahulu memaparkan keterkaitan dan ketidakterkaitan antara *environmental disclosure*, *environmental performance* dan *economic performance*. (Haholongan, 2016) menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance*. (Pertiwi et al., 2018)

menyatakan hal yang sama bahwa environmental performance dan environmental disclosure berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*. Hasil ini menguatkan bahwa aspek kinerja dan pengungkapan lingkungan menjadi satu hal yang penting dan sensitif dan dapat memberikan pengaruh terhadap terhadap *economic performance*. Berita ini tentunya menggiring investor untuk meningkatkan investasi di perusahaan yang menerapkan environmental performance dan environmental disclosure.

Penelitian ini selain menguji pengaruh langsung juga akan menguji pengaruh tidak langsung dari variabel *Environmental Disclosure*, *Environmental Performance* dan terhadap *economic performance*. Pada penelitian ini, peneliti mengambil studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2014-2019 dan mengikuti program PROPER. Sehingga, berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "***Pengaruh Environmental Disclosure Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018***".

## **KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **Stakeholder Theory**

Grand theory yang mendasari penelitian ini ialah stakeholder theory yang merupakan bagian dari teori mendasari dalam suatu praktik bisnis yang banyak digunakan termasuk pada kinerja ekonomi. Menurut (Freeman & David, 1983), pemangku kepentingan melambangkan individu atau kelompok yang dapat memberi pengaruh maupun dipengaruhi oleh perusahaan sebagai akibat dari kegiatan-kegiatannya. Teori ini beranggapan bahwa seluruh pemangku kepentingan mempunyai hak untuk diberikan informasi mengenai cara aktivitas organisasi berfungsi dalam lingkungan sekitar. Menurut Gray et al dalam (Rawi & Muchlish, 2010)

menrangkan jika kelangsungan hidup entitas tergantung pada dukungan pemangku kepentingan, kemudian jika entitas tidak memperhatikan pemangku kepentingan maka kemungkinan mereka akan melayangkan protes (Hadi, 2011).

Melalui pendekatan tradisional mengenai perusahaan, pemegang saham ialah satu-satunya yang diakui sebagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, dan perusahaan memiliki keharusan untuk mendahulukan kepentingan pemegang saham di atas segalanya. Dalam model input-output lama perusahaan mengkonversi input dari investor, pekerja, dan pemasok menjadi output yang dapat dijual kepada konsumen sehingga menghasilkan return bagi perusahaan yang mana tujuannya hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan empat pihak; investor, pekerja, pemasok dan konsumen.

Namun, untuk teori stakeholder terdapat kalangan lain yang juga terlibat, yaitu lembaga pemerintah, kelompok politik, asosiasi perdagangan, pekerja prospektif, pelanggan prospektif, masyarakat dan publik secara umum. Bahkan terkadang pesaing pun dapat terhitung sebagai stakeholder (Rochmi, 2007). Menurut (Januarti, I dan Apropyanti, 2005), ditemukan beberapa hal alasan sebuah entitas memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan, yaitu :

1. Isu lingkungan melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka,
2. Dalam era globalisasi telah mendorong produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan,
3. Para investor dalam menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan.

Hubungan teori ini dengan penelitian yaitu Stakeholder Theory sangat mendasari dalam praktek kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan karena adanya hubungan antara perusahaan dengan stakeholder, dimana para stakeholder ini memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan dalam pemenuhan kepuasan kepada para stakeholder. Teori Stakeholder memang

sangat merangkul alasan adanya kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Karena dari hal inilah para stakeholder dapat mengendalikan pemakaian sumber daya untuk efisiensi dan efektifitas perusahaan demi kemajuan kinerja ekonomi perusahaan.

### **Teori Legitimasi**

Teori legalitas menyebutkan adanya kontrak antara perusahaan dan masyarakat (Nasir, Kurnia, dan Hakri, 2013). Dalam teori legitimasi ini, perusahaan berusaha menyesuaikan keadaan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di masyarakat agar dapat diterima di lingkungan eksternal, karena dalam teori legitimasi disebutkan bahwa organisasi hanya dapat bertahan di lingkungan masyarakat sekitar. Dalam teori legitimasi, menyatakan bahwa organisasi hanya dapat bertahan ketika masyarakat sekitar merasa organisasi tersebut beroperasi atas dasar sistem nilai yang sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat (Ulya, 2014).

Legitimasi penting bagi organisasi, norma dan nilai sosial menekankan batasan, dan tanggapan terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis lingkungan terhadap perilaku organisasi (Purnaningsih, 2018). Dalam teori akuntansi 2007 mereka, Ghazali dan Chariri mengemukakan bahwa dasar dari teori legalitas adalah "kontrak sosial" antara perusahaan dan masyarakat tempat perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber daya ekonomi. Oleh karena itu pada dasarnya terdapat kontrak implisit antara perusahaan dengan masyarakat (Haninun & Nurdiawansyah, 2014).

### ***Enviromental Performance***

*Enviromental Performance* ialah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green). *Environmental performance* menurut Kementerian Lingkungan Hidup ialah kinerja dalam pendekatan lingkungan pengelolaan lingkungan yang menitikberatkan pada command and control untuk pengelolaan secara

menyeluruh serta mampu patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Konsep dari *environmental performance* ini didasarkan pada kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh aktivitas perusahaan. Jadi, jika semakin tinggi tingkat kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan maka semakin buruk kinerja lingkungan. Namun jika semakin rendah tingkat kerusakan lingkungan, maka semakin baik kinerja lingkungan perusahaan.

Pengukuran kinerja lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu kualitatif dan kuantitatif. Jika dengan cara kualitatif, maka pengukuran dilakukan dengan penilaian semantik, pandangan, persepsi seseorang berdasarkan pengamatan dan penilaiannya terhadap suatu hal, sedangkan kuantitatif pengukurannya didasarkan pada data empiris dan numerik yang mengkarakteristikan kinerja dalam bentuk fisik, keuangan dan bentuk lainnya. Pada pelaksanaannya, PROPER difokuskan pada perusahaan yang memenuhi kriteria, antara lain perusahaan yang berdampak besar terhadap lingkungan hidup, perusahaan yang produknya bersinggungan langsung dengan masyarakat, serta perusahaan publik.

Aspek penilaian dalam PROPER difokuskan pada dua kategori, yang pertama kriteria penilaian ketaatan seperti izin lingkungan, pengendalian pencemaran air, udara dan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Kategori yang kedua yaitu beyond compliance yang menitikberatkan pada efisiensi penggunaan energi, penurunan emisi, konservasi dan penurunan beban pencemaran air, 3R (reduce, reuse dan recycle). Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna yakni :

#### **1. Peringkat Emas**

Merupakan peringkat tertinggi untuk kinerja dan atau program perusahaan yang telah berhasil melakukan upaya pengendalian pencemaran maupun kerusakan lingkungan hidup, mencapai hasil yang lebih baik dari persyaratan yang ditentukan dan atau melaksanakan produksi bersih sehingga mencapai hasil yang sangat memuaskan bagi lingkungan sekitar dan masyarakat. Perusahaan yang memiliki peringkat emas menunjukkan hasil "sangat sangat baik" maka diberikan poin 5 sebagai penilaiannya.

## 2. Peringkat Hijau

Merupakan peringkat teratas kedua untuk kinerja dan atau program perusahaan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan mencapai hasil lebih baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan yang memiliki peringkat hijau menunjukkan hasil “sangat baik” maka diberikan poin 4 sebagai penilaiannya.

## 3. Peringkat Biru

Untuk kinerja dan atau program perusahaan yang sudah melakukan cara pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan sudah memperoleh hasil yang setimbang dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan yang memiliki peringkat biru menunjukkan hasil “baik” maka diberikan poin 3 sebagai penilaiannya.

## 4. Peringkat Merah

Untuk kinerja dan atau program yang sudah melakukan cara pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup tetapi belum mencapai persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan yang memiliki peringkat merah menunjukkan hasil “buruk” dan akan diberikan poin 2.

## 5. Peringkat Hitam

Untuk kinerja dan atau program perusahaan yang dengan sengaja melakukan kelalaian yang mengakibatkan kerusakan serta pencemaran lingkungan yang melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan yang memiliki peringkat hitam menunjukkan hasil “sangat buruk” dan akan diberikan poin 1. PROPER dalam keluarannya telah memberikan kesempatan kepada lapisan masyarakat luas untuk berkontribusi secara aktif dalam pengendalian lingkungan. Tentunya hal ini ialah bentuk ekspresi demokrasi yang mana peran masyarakat dan individu secara

aktif didengar baik sebagai individu maupun sebagai berkelompok. PROPER menerapkan prinsip-prinsip *Good Environmental Governance* (GEG), antara lain transparansi, fairness, partisipasi multi stakeholder dan akuntabel agar informasi yang dikeluarkan oleh PROPER *legitimate* di mata masyarakat.

### *Environmental Disclosure*

Pengungkapan (disclosure) yang dilaksanakan oleh perusahaan sebagai media komunikasi antara kinerja ekonomi, lingkungan hidup dan sosial suatu perusahaan (Suhardjanto dan Miranti, 2009). Banyaknya tanggung jawab yang diemban oleh perusahaan, maka perusahaan harus menjajarkan pencapaian kinerja ekonomi (profit) dengan kinerja sosial (people) dan kinerja lingkungan (planet) atau disebut dengan triple bottom line. Cara terpenting untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas kinerja perusahaan yakni dengan pengungkapan lingkungan.

*Environmental Disclosure* atau pengungkapan lingkungan ialah penyingkapan informasi yang berhubungan dengan lingkungan hidup di dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut (Suratno, dkk 2006) penyingkapan lingkungan ialah bagian dari penyingkapan bersifat sukarela yang dilakukan oleh entitas sebagai bentuk tanggung jawab kepada publik. Akan tetapi saat ini pengungkapan lingkungan ialah hal yang wajib dilaksanakan entitas. Tentu hal ini relevan dengan akibat lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan sehingga perusahaan harus bertanggung jawab kepada lingkungan dan publik. Jenis penyingkapan sendiri dibagi menjadi dua yakni secara sukarela (*voluntary disclosure*) dan wajib (*mandatory disclosure*).

*Environmental Disclosure* termasuk dengan bagian dari kegiatan Corporate Social Responsibility. Pengungkapan berkenaan dengan informasi lingkungan dimana bertujuan sebagai pemedia antara perusahaan, masyarakat, dan investor untuk pengambilan keputusan ekonomi, sosial maupun politik (Nugraha, 2015). Pertanggungjawaban lingkungan juga sebagai tindakan kepada kebutuhan informasi dari golongan-golongan yang memiliki kepentingan (*Interest Group*) seperti serikat pekerja, aktivitas lingkungan hidup, kalangan religius, dan kelompok lain

(Guthrie, 1990). Variabel ini diukur menggunakan Indeks GRI indikator kinerja lingkungan dengan menggunakan GRI 4. Pengukuran tersebut digunakan juga pada penelitian Lodhia, dkk (2012) dengan menggunakan metode content analysis untuk mengukur *environmental disclosure*. Pengukuran *environmental disclosure* dilakukan dengan ada atau tidaknya item informasi pada *annual / sustainability report*. Bila item informasi tidak ada dalam *annual / sustainability report* akan diberi skor "0". Bila ada pada *annual / sustainability report* akan diberi skor "1". Berdasarkan Lodhia, dkk (2012); Oates dan Moradi-Motlagh (2016), rumus *environmental disclosure* dapat dimodifikasi sebagai berikut:  

$$ED = \frac{\text{Item yang diungkap}}{\text{Total item pengungkapan}}$$

### Kinerja Ekonomi

Suratno et al. (2006) mendefinisikan kinerja ekonomi sebagai kinerja perusahaan secara relatif dari sekumpulan perusahaan dalam satu industri yang sama yang ditandai dalam return tahunan industri yang bersangkutan. Kinerja ekonomi ialah kinerja perusahaan secara relatif (berubah-berubah dari tahun ke tahun) dalam suatu industri sejenis (industri yang bergerak dalam usaha yang sama) yang ditandai dengan return tahunan perusahaan tersebut (Luciana Spica Almalia dan Dwi Wijayanto, 2007). Pada penelitian ini, kinerja ekonomi perusahaan diukur dengan menggunakan Tobins'Q karena Tobins' Q dianggap lebih baik daripada rasio lain seperti ROA dan ROE yang hanya bisa melihat laba pada saat itu (Fitriya, 2014).

Tobins'Q dikembangkan oleh (Tobin, 1969). Melalui rasio ini pemaparan akan menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini mengenai nilai hasil return dari setiap mata uang investasi inkremental. Jika rasio Q diatas 1 hal tersebut menunjukkan investasi dalam aset menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi dimana hal ini akan merangsang investasi baru. Ross, et al., (2008:54) menjelaskan nilai perusahaan ialah pencapaian suatu

perusahaan sebagai tolak ukur kepercayaan para pemegang saham terhadap perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Bambang dan Elen (2010) menyebutkan bahwa Tobins'Q ialah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yang juga dapat menunjukkan performa manajemennya dalam mengelola aset perusahaan. Ross, et al., (2008:54) dalam Rizky Akbar Putra, (2014) menjelaskan nilai perusahaan ialah pencapaian suatu perusahaan sebagai tolak ukur kepercayaan para pemegang saham terhadap perusahaan dimulai dari perusahaan tersebut pertama kali beroperasi sampai dengan saat ini.

Melalui pengukuran Tobins'Q akan dihasilkan pengukuran kinerja dengan cara perbandingan dua nilai aset yang sama. Tobins'Q menghasilkan penjumlahan nilai pasar saham dan nilai pasar hutang yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aset produksi. Maka dari itu, Tobins'Q dapat digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi perusahaan yaitu dilihat dari sisipotensi nilai pasar perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Tobin' Q} = \frac{(\text{Current Price} \times \text{Total Shares})}{\text{Total Asset}} + \text{Debt}$$

### Pengaruh *Enviromental Performance* terhadap Kinerja ekonomi

Kinerja lingkungan dapat diukur melalui program PROPER dalam lima jenis warna dari mulai yang unggul sampai dengan yang inferior yaitu: emas, hijau, biru, merah, hitam. Entitas yang mempunyai *enviromental performance* yang baik akan dianggap baik oleh para stakeholder melalui fluktuasi harga saham entitas yang semakin melonjak dari periode ke periode. Namun jika entitas memiliki nilai warna yang semakin buruk maka stakeholder dan shareholder akan muncul keraguan kepada perusahaan tersebut dan mendapat stigma buruk ditandai fluktuasi harga saham perusahaan dibursa yang menurun dari periode ke periode.

Semakin tinggi peran perusahaan untuk menjaga lingkungan, maka akan meningkatkan citra perusahaan bagi para stakeholder. Hasil dari citra baik tersebut, maka stakeholder akan tertarik perhatiannya untuk melakukan investasi. Akibatnya harga saham perusahaan di bursa saham mengalami peningkatan yang berarti karena tingginya

minat investor yang mana hal ini ialah gambaran dari pencapaian kinerja ekonomi. Namun, entitas harapannya tidak saja mementingkan kepentingan pemilik modal (investor dan kreditor) dan manajemen, tetapi juga pekerjanya, pelanggan serta publik. Hal tersebut perlu diperhatikan karena perusahaan memiliki tanggung jawab sosial kepada kelompok-kelompok di luar pemilik modal dan manajemen. Perusahaan sering tidak memperhatikannya karena hubungan antara entitas dengan lingkungan bersifat non reciprocal yakni transaksi keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik. Menurut penelitian (Hichem Dkhil, 2019) terdapat pengaruh antara *enviromental performance* dengan *economic performance*.

### **Pengaruh *Enviromental Disclosure* terhadap Kinerja ekonomi**

Perusahaan yang melaksanakan *enviromental disclosure* memiliki tujuan untuk membangun citra perusahaan serta memperoleh perhatian dari publik. (Wulandari & Hidayah, 2013), berdasarkan pengaruh pengungkapan lingkungan entitas yang diperhitungkan sebagai perusahaan dengan risiko lingkungan tinggi yakni entitas dengan proses produksinya menggunakan sumber daya alam secara langsung. (Neagu et al., 2017) menemukan adanya hubungan antara *enviromental disclosure* dan kinerja ekonomi.

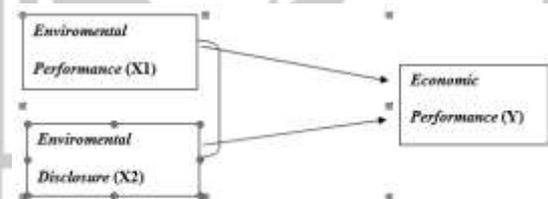
Teori stakeholder menyatakan bahwa besarnya informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan akan berpengaruh terhadap stakeholder, sehingga berakibat pada harga saham dan mempengaruhi return tahunan perusahaan. Entitas dengan *enviromental disclosure* yang tinggi dalam laporan keuangannya akan lebih dapat dipercaya. Keandalan laporan keuangan tersebut tentunya memiliki pengaruh secara relevan dengan kinerja ekonomi, dimana shareholder akan merespon dengan baik yang mana ditandai dengan fluktuasi harga saham yang semakin tinggi. Sebaliknya, jika *enviromental disclosure* suatu entitas rendah, maka shareholder akan merespon dengan kurang baik yang ditandai dengan fluktuasi harga saham

yang semakin menurun dari periode ke periode.

### **Pengaruh *Enviromental Performance* dan *Enviromental Disclosure* terhadap Kinerja ekonomi**

Perusahaan yang mempunyai tingkat kinerja ekonomi yang tinggi akan direspon secara baik oleh investor melalui perubahan harga saham perusahaan. Harga saham merupakan cerminan pencapaian kinerja ekonomi perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangannya akan lebih dapat diandalkan. Laporan keuangan yang handal dan realible nantinya akan berpengaruh secara positif terhadap kinerja ekonomi, dimana investor akan merespon secara positif dengan perubahan harga pasar saham yang semakin tinggi. Menurut (Talierto et al., 2019) terdapat pengaruh antara *enviromental performance* dan *enviromental disclosure* terhadap *economic performance*.

### **Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan pendahuluan, landasan teori yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh hipotesis dari penelitian sebagai berikut :

H1 : *Enviromental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance*.

H2 : *Enviromental disclosure* berpengaruh positif terhadap *economic performance*.

H3 : *Enviromental performance* dan *enviromental disclosure* berpengaruh positif terhadap *economic performance*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian terdiri dari beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu klasifikasi penelitian dalam penelitian ini klasifikasi masalah termasuk penelitian kausal komparatif yang menjelaskan adanya hubungan sebab akibat dari dua variabel atau

lebih, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini mengkaitkan hubungan pemberdayaan dan kinerja lingkungan perusahaan dalam keberlangsungan usahanya dengan variabel independen yang diuji ialah tingkat *enviromental performance* dan *enviromental disclosure* yang memengaruhi *economic performance* sebagai variabel dependen.

### **Populasi, Sempel, dan Teknik Pengumpulan Sampel**

Populasi ialah kumpulan seluruh elemen yang sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain yang disebabkan oleh karakteristiknya (J. Supranto, 2013:30). Dalam penelitian ini, peneliti saat ini menggunakan populasi perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Proses pengambilan sampel merupakan proses yang penting. Proses pengambilan sampel harus dapat menghasilkan sampel yang akurat dan tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 yang mengungkapkan informasi terkait lingkungan baik di *annual report* maupun *sustainability report*.

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode yang mengambil sampel dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu yakni :

1. Perusahaan sampel ialah perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Menerbitkan laporan keuangan (*annual report*) pada tahun 2014-2018.
3. Mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup tahun 2014-2018.
4. Perusahaan pertambangan yang mempunyai laporan keuangan tahunan berakhir pada 31 desember.

### **Data Penelitian**

Peneliti menggunakan data sekunder, dimana data sekunder ini diperoleh dari pihak lain. Peneliti menggunakan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang berupa laporan-laporan dengan mengakses IDX ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan <http://www.menlh.go.id/proper/> untuk melihat peringkat kinerja perusahaan yang mengikuti program peringkat kinerja lingkungan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan cara pengumpulan laporan-laporan seperti *annual report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2018. Data dikumpulkan, kemudian dilakukan penyeleksian. Kemudian penulis mempelajari jurnal, buku, atau literatur lain untuk menunjang penelitian yang dilakukan.

Setelah disesuaikan dengan kriteria-kriteria tersebut, maka peneliti mendapat jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan yang diambil dari 47 perusahaan tambang yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. 47 perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang terdaftar pada tahun 2019.

Daftar perusahaan yang menjadi sample dalam penelitian ialah Adaro Energy Tbk, Baramulti Suksessarana Tbk, Darma Henwa Tbk, Golden Energy Mines Tbk, Indo Tambangraya Megah Tbk, Resource Alam Indonesia Tbk, Samindo Resources Tbk, J Resources Asia Pasifik Tbk, dan TBS Energi Utama Tbk.

### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *Audit Delay* dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan reputasi KAP.

### **Definisi Operasional Variabel**

#### ***Enviromental Performance***

Pengukuran kinerja lingkungan merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan. Penilaian kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan peringkat penilaian PROPER. Sistem peringkat PROPER dibagi dalam 5 (lima) warna, yakni emas, hijau, biru, merah dan hitam. Nilai diberikan berdasarkan peringkat warna. Emas yang menunjukkan peringkat tertinggi diberi skor 5, sedangkan hitam yang menunjukkan peringkat terendah diberi skor

1.

#### 1. Peringkat Emas

Merupakan peringkat tertinggi untuk kinerja dan atau program perusahaan yang telah berhasil melakukan upaya pengendalian pencemaran maupun kerusakan lingkungan hidup, mencapai hasil yang lebih baik dari persyaratan yang ditentukan dan atau melaksanakan produksi bersih sehingga mencapai hasil yang sangat memuaskan bagi lingkungan sekitar dan masyarakat. Perusahaan yang memiliki peringkat emas menunjukkan hasil “sangat sangat baik” maka diberikan poin 5 sebagai penilaiannya.

#### 2. Peringkat Hijau

Merupakan peringkat teratas kedua untuk kinerja dan atau program perusahaan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan mencapai hasil lebih baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan yang memiliki peringkat hijau menunjukkan hasil “sangat baik” maka diberikan poin 4 sebagai penilaiannya.

#### 3. Peringkat Biru

Untuk kinerja dan atau program perusahaan yang sudah melakukan cara pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan sudah memperoleh hasil yang setimbang dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan yang memiliki peringkat biru menunjukkan hasil “baik” maka diberikan poin 3 sebagai penilaiannya.

#### 4. Peringkat Merah

Untuk kinerja dan atau program yang sudah melakukan cara pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup tetapi belum mencapai persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan yang memiliki peringkat merah menunjukkan hasil “buruk” dan akan diberikan poin 2.

#### 5. Peringkat Hitam

Untuk kinerja dan atau program perusahaan yang dengan sengaja

melakukan kelalaian yang mengakibatkan kerusakan serta pencemaran lingkungan yang melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan yang memiliki peringkat hitam menunjukkan hasil “sangat buruk” dan akan diberikan poin 1.

### **Enviromental Disclosure**

Pengukuran pengungkapan lingkungan menggunakan cara analisis konten. Analisis konten dipakai untuk mengukur skor *enviromental disclosure* dengan cara melaksanakan pengamatan apakah terdapat suatu item informasi yang ditentukan dalam Indeks yang diungkapkan di dalam laporan tahunan maupun dalam laporan keberlanjutan. Variabel ini diukur menggunakan Indeks GRI indikator kinerja lingkungan dengan menggunakan GRI.

Pengukuran *environmental disclosure* dilakukan dengan ada atau tidaknya item informasi pada *annual / sustainability report*. Bila item informasi tidak ada dalam *annual / sustainability report* akan diberi skor “0”. Bila ada pada *annual / sustainability report* akan diberi skor “1”. Berdasarkan Lodhia, dkk (2012); Oates dan Moradi-Motlagh (2016), rumus *environmental disclosure* dapat dimodifikasi sebagai berikut:

ED = Item yang diungkap / Total item pengungkapan

### **Kinerja ekonomi**

Melalui pengukuran Tobins’Q akan dihasilkan pengukuran kinerja dengan cara perbandingan dua nilai aset yang sama. Tobins’Q menghasilkan penjumlahan nilai pasar saham dan nilai pasar hutang yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aset produksi. Maka dari itu, Tobins’Q dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu dilihat dari sisi potensi nilai pasar perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Tobin' Q} = \frac{(\text{Current Price} \times \text{Total Shares})}{\text{Total Asset}} + \text{Debt}$$

Dimana:

Current Price = Harga saham sekarang  
Total Shares = Total saham beredar

Debt = Total Hutang

Total Asset = Total Aset

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Analisis Deskriptif

Pada tabel 4.1 menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel yang menggunakan skala nominal dan rasio yaitu *economic performance*, sedangkan variabel independen penelitian ini yaitu *environmental performance* dan

*environmental disclosure*. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa dari keseluruhan variabel pada sampel penelitian akan ditampilkan berdasarkan nilai minimum dan nilai maksimum selama periode penelitian tersebut. Pada penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sebanyak 10 sampel selama lima tahun (2014–2018).

**Tabel 4.1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std
<i>Environmental Performance</i> (X1)	50	3	5	3.68	.819
<i>Environmental Disclosure</i> (X2)	50	.15	.89	.4000	.15256
<i>Economic Performance</i> (Y)	50	.06	2.36	.8149	.49760
Valid N (listwise)	50				

Sumber : SPSS, data diolah 2021

Berdasarkan sajian data dalam tabel 4.1 di atas, maka dapat diketahui secara deskriptif diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

#### ***Economic Performance* (X1)**

*Economic performance* ialah kinerja ekonomi secara makro dari sekumpulan perusahaan dalam suatu industri. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *economic performance* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.8149 > nilai standar deviasi yaitu sebesar 0.49760. Dapat disimpulkan bahwa rentang data besar, data tersebut bersifat homogen.

#### ***Environmental Performance***

*Environmental performance* ialah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Pengukuran kinerja lingkungan diukur dengan cara melihat daftar penilaian PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Dari hasil uji deskriptif dalam penelitian ini *environmental performance* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,68 > nilai standar deviasinya yaitu sebesar 0.819. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rentang data kecil. Data *environmental performance* bersifat heterogen, hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi pada data.

#### ***Environmental Disclosure***

*Environmental disclosure* ialah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang baik. Cara pengukurannya dengan melihat di annual report bila perusahaan tersebut mengungkapkan maka di tulis angka 1 dan tidak maka di tulis angka 0. Berdasarkan Tabel 4.2 *environmental disclosure* menunjukan bahwa hasil dari tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,15 yang terdapat pada perusahaan PSAB pada tahun 2014. PSAB hanya mengungkapkan 17 item dari 91 item pengungkapan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran dari pihak perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Nilai standar deviasi sebesar 0.15256 hal tersebut menunjukkan rentang data antar variabel yang berarti bahwa tingkat variasi data yang terjadi homogen atau tingkat variasi data *environmental disclosure* tergolong kecil.

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Normalitas

Tujuan uji normalitas ialah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji yang digunakan normalitas data yaitu Kolmogorof-Smirnov test. Hipotesis untuk penelitian ini yaitu H<sub>0</sub> yang berarti data berdistribusi normal, dan H<sub>1</sub> yang berarti data berdistribusi tidak normal. Jika besarnya nilai One-Sampe Kolmogorof-Smirnov Test lebih dari 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima, dan sebaliknya.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas**

#### **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	50
Kolmogorov-Smirnov Z	.093
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Lampiran 5, data diolah

Berdasarkan hasil output *Tabel 4.2* besarnya nilai One-Sampe Kolmogorof-Smirnov Test yaitu 0.093 dan signifikan pada 0.2 lebih dari 0,05. Dapat diartikan bahwa H<sub>0</sub> diterima yang berarti data berdistribusi normal. Maka dari itu pada penelitian ini tetap menggunakan sampel 50 perusahaan pertambangan yang ikut PROPER terdaftar di bursa Efek Indonesia tanpa dilakukan transformasi data.

### 2. Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Jika ada korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Apabila nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari (4- du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

**Tabel 4.3  
Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>**

Durbin- Watson	1.507
----------------	-------

Sumber : Lampiran 5, data diolah

Berdasarkan hasil output SPSS pada *Tabel 4.3* di atas menunjukkan besarnya nilai Durbin Watson yaitu 1.507 selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel signifikan 5%, jumlah sampel N=50 dan jumlah variabel dependen 2 (k=2) maka diperoleh nilai dl 1.28 dan du 1.45. Nilai DW 1.507 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1.45 dan kurang dari (4-du)  $4-1.45 = 2.55$ . Model H<sub>0</sub> diterima sehingga dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

### 3. Multikolonieritas

Uji multikolonialitas dirancang untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi dengan variabel bebas. Uji multikolonieritas dilakukan dengan melihat perolehan nilai VIF (variance injection factor) dan nilai toleransi dalam model regresi masing-masing variabel independen. Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai toleransinya lebih besar dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memiliki masalah multikolonieritas yang artinya tidak memiliki hubungan dengan variabel independen lainnya.

**Tabel 4.4  
Hasil Uji Multikolonieritas**

Model	Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1 (Constant)		
<i>Environmental Performance</i> (X1)	.913	1.095
<i>Environmental Disclosure</i> (X2)	.913	1.095

a. Dependent Variable: *Economic Performance* (Y)

Sumber : Lampiran 5, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, diperoleh hasil bahwa nilai toleransi kinerja lingkungan dari hasil perhitungan adalah 0,913, dan pengungkapan lingkungan sebesar 0,913, dimana nilai toleransi tidak ada variabel bebas lebih kecil dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. Selain itu, kedua variabel independen tersebut memiliki nilai VIF yang sama yaitu 1.095. Variabel independen *environmental performance* dan *environmental disclosure* memiliki nilai tolerance dan VIF yang sama karena dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel independen. Dalam keduanya pula tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi tersebut.

#### 4. Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah nilai variance kesalahan pengganggu atau residual bersifat konstan. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji White/ uji Glejser. Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0,05 maka data terjadi heteroskedastisitas sedangkan probabilitas signifikan  $\geq 0,05$  maka data normal dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-.009	.993
Environmental Performance (X1)	1.79	.080
Environmental Disclosure (X2)	1.03	.304

a. Dependent Variable:  
abs\_RES

Sumber : Lampiran 5, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, hasil perhitungan menunjukkan bahwa untuk nilai signifikan *environmental performance* adalah 0,08 sedangkan nilai signifikan *environmental disclosure* adalah 0,304. Tidak terdapat variabel independen dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas antar variabel independen dalam model regresi.

#### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan pada tiga hipotesis dalam penelitian ini Hipotesis dalam penelitian ini dibuktikan dengan melakukan analisis regresi linear berganda. Berikut hipotesis nol dan hipotesis alternatif

Ho : *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance*.

H1 : *Environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *economic performance*.

H2 : *Environmental performance* dan *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *economic performance*.

#### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah positif atau negatif, dan untuk memprediksi apakah nilai variabel independen akan naik atau turun. Berikut ini adalah bentuk persamaan regresi linier berganda :

$$EcP = -0.414 + 0.235 EnP + 0.912 EnD + \varepsilon$$

Keterangan :

EcP = *Economic performance*

EnP = *Environmental performance*

EnD = *Environmental disclosure*

$\varepsilon$  = Error

a. Konstanta sebesar -0.414 menyatakan bahwa jika variabel independen (*environmental performance*, *environmental disclosure*) dianggap konstan, maka besarnya *Economic performance* ialah sebesar -0.414.

b. *Environmental performance* sebesar 0.235 menyatakan bahwa setiap satu satuan pada *environmental performance* dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka

environmental performance akan mengalami kenaikan sebesar 0.235.

c. *Environmental disclosure* sebesar 0.912 menyatakan bahwa setiap satu satuan pada *environmental disclosure* dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka *environmental disclosure* akan mengalami kenaikan sebesar 0.912.

e. Error

## 2. Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup> Pangkat

Koefisien determinasi (uji R<sup>2</sup>) bertujuan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variabel dependen. Jika nilai R<sup>2</sup> mendekati 1 maka variabel independen memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut ini ialah hasil pengujian Koefisien determinasi :

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>		
R	R Squared	Adjusted R Square
.540 <sup>a</sup>	.291	.261

Sumber : Lampiran 6, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,291 atau 29,1%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan dapat menjelaskan variabel terikat yaitu kinerja ekonomi perusahaan tambang peserta sebesar 29,1%. Variabel lain (kecuali kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan) menjelaskan bahwa pangsa PROPER pencatatan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 adalah 70,9%.

## 3. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (*environmental performance* dan *environmental disclosure*) yang dimasukkan dalam model regresi

mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (*economic performance*). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F pada tabel maka H1 diterima, atau hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika dilihat kembali dari hasil statistiknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dianggap tepat atau mampu memprediksi variabel dependen. Berikut ialah hipotesisi untuk uji simultan f.

H0 : Seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, model regresi tidak fit.

H1 : Salah satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, model regresi fit.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji F (Uji Model Regresi)**

ANOVA <sup>a</sup>			
Model	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.767	9.661	.000 <sup>b</sup>
Residual Total	.183		

Sumber : Lampiran 7, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 9,661 dengan probabilitas signifikansi yaitu sebesar 0,000 dan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dikatakan fit (model regresi fit) atau dapat digunakan untuk memprediksi *economic performance* pada perusahaan pertambangan yang ikut PROPER terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014- 2018. Hal ini menyimpulkan bahwa H1 diterima karena salah satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan model regresi fit.

## 4. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial (individual) pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen

dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk memahami apakah variabel independen yang terdiri dari kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh masing-masing terhadap variabel dependen (yaitu kinerja ekonomi) (Imam Ghozali, 2013: 101). Hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut. H0 : *Environmental*

*performance* dan *environmental disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*.

H1 : *Environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*.

H2 : *Environmental disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*.

**Tabel 4.8**

**HASIL UJI SIGNIFIKANSI PARAMETER INDIVIDUAL**

Variabel	t	Sig.	Kriteria
<i>Environmental performance</i>	-1.044	,004	Tidak Berpengaruh
<i>Environmental disclosure</i>	,346	,035	Berpengaruh

Sumber : Lampiran 8, data diolah

Berdasarkan hasil pada tabel, diketahui *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*. Hal ini dibuktikan melalui nilai sig yang sebesar 0,004 yang berarti kurang dari 0,05. Untuk *environmental disclosure* terdapat hasil yang berbeda, yakni terjadi pengaruh positif karena nilai sig sebesar 0,035 atau lebih besar dari 0,05. Ini mengindikasikan peningkatan *environmental disclosure* perusahaan berdampak positif pada *economic performance*. Berdasarkan hasil, maka hipotesis pertama ditolak, hipotesis kedua diterima dan hipotesis ketiga ditolak.

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* pada perusahaan pertambangan yang ikut PROPER terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian tahun 2014-2018. Pada pembahasan ini, dapat diuraikan teori dan hasil pengamatan hasil uji statistik pengaruh masing-masing variabel.

**1. Pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance***

Kinerja lingkungan merupakan langkah penting dalam kesuksesan bisnis perusahaan. Kinerja lingkungan merupakan hasil yang dapat diukur oleh suatu sistem pengelolaan lingkungan berdasarkan kebijakan lingkungan, tujuan lingkungan, dan tujuan lingkungan (Ibrotul, 2015). Sistem manajemen lingkungan memiliki standar untuk mendeskripsikan sistem, yang dapat membantu perusahaan mencapai kinerja lingkungan yang lebih baik.

Berdasarkan pengujian hipotesis uji t yang telah dianalisis diatas disimpulkan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *economic performance*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya harga saham tidak dipengaruhi oleh peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian Hichem Dkhili (2019) yang tidak menemukan adanya hubungan dan pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance*. Para stakeholder biasanya hanya memperhatikan naik turunnya harga saham perusahaan dan naik turunnya laba perusahaan dalam pengambilan

keputusan, tanpa memperhatikan informasi lain misalnya kinerja lingkungan perusahaan.

Stakeholder biasanya kurang memperhatikan apa yang dilakukan oleh perusahaan. Stakeholder hanya memperhatikan kondisi perusahaan, apakah perusahaan menguntungkan atau tidak bagi investor. Jika suatu perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Perilaku pelaku pasar di Indonesia sangat berbeda dengan pelaku pasar di negara lain terutama di negara barat. Perilaku pelaku pasar di Indonesia selalu merespon informasi pasar secara berlebihan sehingga mereka tidak memperhatikan kondisi lain selain kondisi perusahaan.

Pada perusahaan tambang, penegakan hukum mengenai konservasi lingkungan masih tergolong lemah. Salah satu pasal yang mengatur yakni UU Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara dan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010 tentang Reklamasi dan Pascatambang, perusahaan tambang wajib melakukan reklamasi lahan bekas tambang. Namun ternyata implementasinya tidak sesuai dengan ketentuan. Padahal kegiatan operasional perusahaan tambang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan. Lemahnya hukum kinerja lingkungan ini membuat perusahaan tidak memprioritaskan kinerja lingkungan sebagai aspek penting.

Biaya yang dikeluarkan dalam penghijauan lingkungan akibat dari aktivitas tambang juga relatif mahal. Biaya reklamasi tambang, biaya penjernihan limbah dan aktivitas penghijauan yang lainnya menjadi salah satu faktor perusahaan lebih mementingkan peningkatan laba produksi untuk meningkatkan nilai ekonomi perusahaan dan menggaet banyak lagi investor. Lagipula, investor juga lebih senang melihat peningkatan laba daripada aktivitas kinerja lingkungan yang

memakan biaya.

Berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumentasi dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat kinerja sosial adalah ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah mereka berharap para pengguna laporan akan membaca good news kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

## **2. Pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance***

Berdasarkan pengujian hipotesis uji t yang telah dianalisis diatas disimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*) berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan terbukti berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*. Hal ini berarti semakin tinggi *environmental disclosure* semakin besar kinerja ekonomi perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dedi Putra (2018) menemukan adanya hubungan dan pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance*.

Perilaku variabel *environmental disclosure* merupakan salah satu faktor yang menentukan tingginya *economic performance*. Kesadaran perusahaan akan pelestarian lingkungan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini berimplikasi pada pengungkapan lingkungan yang digunakan oleh sebagian perusahaan untuk membenarkan aktivitas perusahaan yang berdampak baik pada lingkungan. Perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan dengan tujuan untuk membangun citra perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Sesuai dengan teori stakeholder, perusahaan beranggapan bahwa stakeholder sangat berpengaruh bagi perusahaan sehingga menjadi pertimbangan dalam mengungkapkan informasi dalam laporan

keuangan. Kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan stakeholder. Pengungkapan lingkungan menjadi salah satu cara komunikasi tidak langsung antara perusahaan dengan stakeholder. Dari sudut pandang ekonomi, jika informasi meningkatkan nilai perusahaan, maka perusahaan akan mengungkapkan informasi tersebut. Diharapkan melalui penerapan pengungkapan lingkungan, perusahaan memperoleh legitimasi jangka panjang dan memaksimalkan kekuatan finansialnya.

Para pemangku kepentingan diharapkan untuk mempertimbangkan informasi pengungkapan lingkungan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sehingga keputusan investor tidak semata-mata berdasarkan informasi pendapatan. Laporan tahunan merupakan salah satu media yang digunakan perusahaan untuk berkomunikasi langsung dengan investor. Pengungkapan informasi pengungkapan lingkungan diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor selain laba akuntan

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian dilakukan guna menganalisis dampak *environmental performance* dan *environmental disclosure* kepada *economic performance*. Berikut rincian dari kesimpulan pada penelitian.

1. *Environmental performance* tidak berpengaruh positif terhadap *economic performance*. Perusahaan dengan penerapan kinerja lingkungan yang baik memang seharusnya dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Apalagi untuk perusahaan tambang dimana kegiatan operasionalnya berdampak langsung terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi dimana perusahaan berusaha untuk menyesuaikan keadaan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dimasyarakat sehingga dapat diterima dilingkungan external yang beretika

dan bertanggung jawab terhadap masyarakat, kemudian.

2. *Environmental disclosure* berpengaruh positif kepada *economic performance*. Sesuai dengan teori stakeholder, perusahaan akan menggunakan *environmental disclosure* sebagai media untuk menyampaikan informasi atau pencapaian yang telah dilakukan perusahaan pada publik untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan. Investor pun akan menilai bahwa perusahaan tersebut sangat berkontribusi banyak pada lingkungan dan memberikan afirmasi positif bagi masyarakat. Pengungkapan yang seluas-luasnya dalam sustainable reporting disarankan bagi perusahaan-perusahaan rawan lingkungan khususnya perusahaan publik di Indonesia yang ingin meningkatkan *economic performance*.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, keterbatasan tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Indikator *environmental disclosure* penelitian ini menggunakan GRI G4.
- 2) Indikator *economic performance* penelitian ini hanya menggunakan satu rasio keuangan.
- 3) Penelitian ini hanya dilaksanakan pada tahun 2014-2018.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan ialah:

1. Untuk penelitian selanjutnya indikator *environmental disclosure* diharapkan menggunakan GRI standards versi terbaru sesuai pedoman laporan keberlanjutan.
2. Indikator *economic performance* penelitian selanjutnya dapat menambah variasi penggunaan rasio keuangan.
3. Melakukan penelitian dengan periode tahun yang terbaru

## DAFTAR RUJUKAN

- Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2019 Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dinas Lingkungan Hidup
- Apip, Mohamad, Sukomo, E. F. 2020. Pengaruh *Environmental Performance* Dan *Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance*. *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, Vol. 7, No, 62–77.
- Freeman, R. E., & David, L. R. 1983. Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*. <https://doi.org/10.2307/41165018>
- Guthrie, J. and L. D. P. 1990. Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative International Analysis. *Advances in Public Interest Accounting*, Vol. 3, pp.
- Hadi, N. 2011. Interaksi Tanggung Jawab Sosial, Kinerja Sosial, Kinerja Keuangan dan Luas Pengungkapan Sosial (Uji Motif di Balik Social Responsibility Perusahaan Go Publik di Indonesia). Maksimum.
- Haholongan, R. 2016. Kinerja Lingkungan dan Kinerja Ekonomi Perusahaan Pertambangan Go Public. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(3), 413. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i3.477>
- Hichem Dkhil. 2019. *Environmental Performance* and *Economic Growth* in MENA REGION. 9(24).
- Ja'far S, M., & Arifah, D. A. 2006. Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan Terhadap Public Environmental Reporting. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Januarti, I dan Apropyanti, D. 2005. Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal MAKSI*.
- Luciana Spica Almilia dan Dwi Wijayanto. 2007. Pengaruh *Environmental Performance* Dan *Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance* Oleh: Luciana Spica Almilia dan Dwi Wijayanto STIE Perbanas Surabaya. *Accounting Conference*.
- Neagu, O., Ardelean, D. I., & Lazăr, V. 2017. How is environmental performance associated with economic growth? A world cross-country analysis. *Studia Universitatis „Vasile Goldis” Arad – Economics Series*, 27(3), 15–32. <https://doi.org/10.1515/sues-2017-0010>
- Pertiwi, C. A. P., Malikhah, A., & Junaidi. 2018. Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar pada BEI pada Tahun 2012-2016). *E-Jra*, 07(01), 12–19.
- Putra, D., & Utami, I. L. 2018. Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure* dan *Economic Performance* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i1.487>
- Rahmawati, M. I., & Subardjo, A. 2017. Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Ekonomi Yang Dimoderasi Good Corporate Governance. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 22(2), 200–226.
- Rawi, & Muchlish, M. 2010. Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage Dan Corporate Social Responsibility. *Simposium Nasional Akuntansi Xiii*.

- Rochmi, N. 2007. Pengaruh Kondisi Sosial Politik dan Mekanisme Islamic Governance Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial. *Ekonomi*. Universitas Diponegoro, Semarang. <https://doi.org/10.25105/jipak.v9i2.4530>
- Suhardjanto, D., dan Miranti, L. 2009. Praktik Penerapan Indonesian Environmental Reporting Index dan Kaitannya Dengan Karakteristik Perusahaan. *JAAI*, . Vol. 13.
- Suratno, Ignatius Bondan, et al. 2006. "Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* dan *Economic Performance* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Taliento, M., Favino, C., & Netti, A. 2019. Impact of environmental, social, and governance information on *economic performance*: Evidence of a corporate "sustainability advantage" from Europe. *Sustainability* (Switzerland), 11(6). <https://doi.org/10.3390/su11061738>
- Tobin, J. 1969. A General Equilibrium Approach To Monetary Theory. *Journal of Money, Credit and Banking*. <https://doi.org/10.2307/1991374>
- Tristianasari, F. 2014. Analisis *Economic Performance* Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(2), 135–146. <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i2.4175>
- Wijaya, B. A., & Nuryatno, M. 2019. Pengaruh *Environmental Performance* Dan *Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance*. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 9(2), 141.